



Transformasi Pendidikan Masyarakat Adat dan Daerah Terpencil Melalui Program Astra Cerdas di Wilayah Perkebunan Sawit

Ani Susanti, Irwan Waris

*Jurusan Ilmu administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Univeritas Tadulako*

email : irwanwaris@gmail.com

Abstract Disparities in educational quality and access in remote areas surrounding palm oil plantations present structural challenges that are often not fully addressed by conventional public services. The Astra Cerdas Program, an initiative under the Corporate Social Responsibility (CSR) framework of PT Astra Agro Lestari through PT Pasangkayu, serves as an alternative intervention to bridge this educational gap. This community service article aims to analyze and document the effectiveness of the Astra Cerdas program in enhancing educational capacity, particularly for the Suku Bunggu indigenous community in Martajaya Village, Pasangkayu Regency, West Sulawesi. This study employs a descriptive qualitative approach utilizing a program evaluation research design. Primary data were gathered through participant observation at coached schools and in-depth interviews with the CSR Manager of PT Pasangkayu, honorary teachers, Suku Bunggu traditional leaders, and representatives from the local Department of Education. Secondary data were sourced from CSR achievement reports, regional education profiles, and relevant literature. The results indicate that the Astra Cerdas Program provides a significant multidimensional contribution through various interventions. These include academic and inclusion scholarships, financial incentives for honorary teachers to address the acute shortage of educators, school infrastructure improvement, and non-formal functional literacy classes customized for the Suku Bunggu community. The success of this program is driven by the corporation's long-term social investment commitment and an adaptive, needs-based local approach. However, operational challenges such as geographical barriers, funding sustainability risks, and weak joint monitoring mechanisms with the local government still require resolution. A triple-helix collaboration among the corporation, government, and local community is recommended to ensure the sustainability of an inclusive educational ecosystem in plantation border areas.

Keywords: CSR, Astra Cerdas, Inclusive Education, Suku Bunggu, Plantation Area.

Abstrak Ketimpangan mutu dan akses pendidikan di kawasan terpencil sekitar industri perkebunan kelapa sawit merupakan persoalan struktural yang belum sepenuhnya teratasi oleh layanan publik konvensional. Program Astra Cerdas sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) hadir sebagai intervensi alternatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Artikel pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan efektivitas pelaksanaan program Astra Cerdas oleh PT Pasangkayu dalam meningkatkan kapasitas pendidikan masyarakat, khususnya komunitas adat Suku Bunggu di Kelurahan Martajaya, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi evaluasi dampak pengabdian masyarakat. Data primer dihimpun melalui observasi partisipatif pada sekolah-sekolah binaan, wawancara mendalam dengan Manajer CSR PT Pasangkayu, guru honorer, tokoh adat Suku Bunggu, serta perwakilan Dinas Pendidikan. Data sekunder bersumber dari dokumen laporan capaian CSR, profil pendidikan daerah, serta studi literatur terdahulu yang relevan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Program Astra Cerdas memberikan kontribusi nyata melalui intervensi multidimensi, mencakup pemberian beasiswa prestasi dan inklusi, pemberian insentif guru honorer guna mengatasi kelangkaan tenaga pendidik, pemenuhan fasilitas sarana prasarana sekolah, hingga penyelenggaraan pendidikan nonformal (keaksaraan fungsional) bagi Suku Bunggu. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen investasi sosial jangka panjang korporasi dan pendekatan adaptif berbasis kebutuhan lokal. Namun, tantangan berupa hambatan geografis, kerentanan keberlanjutan pendanaan mandiri, serta lemahnya fungsi monitoring bersama dengan pemerintah daerah masih memerlukan perbaikan. Kolaborasi triple-helix (perusahaan, pemerintah, dan

komunitas) direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutan ekosistem pendidikan yang inklusif di wilayah lingkaran perkebunan.

Kata Kunci: CSR, Astra Cerdas, Pendidikan Inklusif, Suku Bunggu, Kawasan Perkebunan.

PENDAHULUAN

Pendidikan universal berkualitas merupakan pilar utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs Poin 4). Kendati demikian, potret pendidikan di Indonesia masih diwarnai oleh disparitas spasial yang tajam antara wilayah urban dan rural. Fenomena keterbatasan akses dan rendahnya mutu pendidikan secara signifikan kerap dijumpai pada wilayah-wilayah penyangga atau daerah terpencil yang didominasi oleh lanskap industri perkebunan skala besar, seperti perkebunan kelapa sawit (Susanti & Waris, 2024). Kabupaten Pasangkayu di Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah dengan basis ekonomi perkebunan sawit yang sangat masif. Di balik pertumbuhan ekonomi makro yang dihasilkan oleh sektor ini, terdapat tantangan sosial berupa pemenuhan hak-hak dasar pendidikan bagi masyarakat sekitar perkebunan (ring-1 communities). Keterisolasian geografis, minimnya sarana transportasi sekolah, serta terbatasnya jumlah tenaga pendidik pegawai negeri sipil (PNS) menyebabkan anak-anak usia sekolah di kawasan tersebut memiliki risiko putus sekolah yang tinggi. Kondisi ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik kultural lokal, seperti keberadaan komunitas adat terpencil (KAT) Suku Bunggu. Suku Bunggu secara turun-temurun hidup di wilayah pedalaman dan memiliki ketergantungan yang kuat pada hutan dan lingkungan perkebunan. Interaksi mereka dengan sistem pendidikan formal modern sering kali terhambat oleh resistensi kultural, stigma sosial, dan ketiadaan fasilitas pendidikan yang ramah adat. Oleh karena itu, keterbatasan daya jangkauan fasilitas publik oleh pemerintah daerah memerlukan peran serta aktif dari sektor swasta yang beroperasi di wilayah tersebut melalui program tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR). PT Pasangkayu, sebagai bagian dari grup PT Astra Agro Lestari Tbk, menginisiasi program penataan ekosistem pendidikan melalui pilar "Astra Cerdas". Program ini tidak sekadar memberikan bantuan karitatif yang bersifat sementara, melainkan dirancang sebagai intervensi struktural yang bertujuan meningkatkan kapasitas adaptif sekolah dan aksesibilitas anak-anak marginal di Kelurahan Martajaya. Namun, efektivitas intervensi ini di lapangan perlu dianalisis secara

kritis guna memahami dinamika faktor pendukung dan penghambatnya. Urgensi pengabdian dan kajian ini terletak pada pentingnya merumuskan model kemitraan strategis penanganan pendidikan inklusif di wilayah lingkaran industri perkebunan sawit. Secara rinci, tujuan dari penulisan artikel pengabdian ini adalah:

1. Menganalisis bentuk-bentuk intervensi konkret Program Astra Cerdas PT Pasangkayu dalam pengembangan pendidikan masyarakat di Kelurahan Martajaya.
2. Mengevaluasi dampak dan dinamika implementasi program, terutama dampaknya terhadap pemenuhan hak pendidikan inklusif Suku Bunggu.
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan operasional dan merumuskan solusi alternatif guna menjamin keberlanjutan program secara mandiri.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Carroll (1991) dalam teori *Pyramid of CSR*, tanggung jawab perusahaan bergerak dari tataran ekonomi, hukum, etika, hingga tanggung jawab filantropis (kebijakan diskresioner untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat). Dalam konteks pembangunan wilayah terpencil, CSR tidak lagi dipandang sebagai beban biaya (cost center) melainkan sebagai investasi sosial jangka panjang (strategic philanthropy) untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan ekosistem sosial sekitar (License to Operate).

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan melalui CSR berfokus pada penguatan kapasitas (capacity building). Mardikanto (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan yang berhasil harus menyentuh aspek aksesibilitas sumber daya, penguatan kelembagaan lokal, serta keberlanjutan dampak sehingga komunitas sasaran mampu secara mandiri berkembang tanpa ketergantungan mutlak pada bantuan luar.

2.2 Konsep Pendidikan Inklusif bagi Komunitas Adat Terpencil

Pendidikan inklusif bukan hanya mengenai integrasi anak-anak berkebutuhan khusus, melainkan juga mencakup penghapusan segala bentuk hambatan akses bagi kelompok minoritas, marjinal, dan komunitas adat (UNESCO, 2009). Bagi masyarakat KAT seperti Suku Bunggu, model intervensi pendidikan membutuhkan pendekatan asimilasi budaya yang sensitif (culturally responsive pedagogy). Penyelenggaraan pendidikan

harus mampu mengawinkan kurikulum nasional formal dengan muatan lokal yang menghargai adat istiadat mereka, agar tidak menciptakan alienasi kebudayaan.

2.3 Telaah Penelitian Terdahulu (Literature Review)

Beberapa penelitian terdahulu menjadi komparasi dan pijakan konseptual dalam kajian ini:

- Waris (2021), dalam penelitiannya mengenai dampak sosial keberadaan industri sawit di Sulawesi Barat, menemukan bahwa konversi lahan memicu perubahan ruang hidup komunitas lokal, sehingga perusahaan secara moral bertanggung jawab memitigasi dampak sosial melalui akselerasi kualitas SDM lokal.
- Suharto (2022), yang meneliti CSR Sektor Perkebunan di Sumatera, menyimpulkan bahwa program pendidikan yang sukses didasarkan pada partisipasi masyarakat (bottom-up planning), sedangkan kegagalan program umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jenis bantuan dengan realitas kebutuhan sekolah penerima.
- Prasetyo et al. (2023), dalam kajian mengenai pendidikan KAT di Kalimantan, menegaskan bahwa sekolah-sekolah di wilayah perkebunan membutuhkan skema insentif guru yang stabil untuk menekan angka perputaran guru (teacher turnover) yang tinggi yang berakibat pada penurunan kualitas belajar siswa.

2.4 Peran CSR dalam bidang pendidikan

PT Pasangkayu melalui program Astra Cerdas menjalankan peran aktif dalam mendukung dunia pendidikan di wilayah Ring-1 perusahaan. Program pendidikan ini telah menjangkau 5 desa dengan cakupan yang cukup luas, meliputi 18 sekolah binaan, di mana 6 di antaranya menerima bantuan sarana dan prasarana fisik secara langsung.

Salah satu bentuk dukungan yang paling menonjol adalah pemberian beasiswa yang menyasar tiga kelompok penerima, yaitu siswa berprestasi, siswa kurang mampu, dan anak-anak dari warga Suku Bunggu. Pada periode pelaporan ini, sebanyak 32 beasiswa prestasi telah disalurkan. Perhatian khusus diberikan kepada anak-anak Suku Bunggu melalui program bimbingan, insentif guru bimbingan, serta program Kejar Paket A, B, dan C guna memastikan mereka memiliki akses terhadap pendidikan layak.

Selain kepada siswa, perusahaan juga berinvestasi pada peningkatan kualitas tenaga pendidik. Pelatihan bagi guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dilaksanakan

di 18 sekolah binaan, sekaligus disertai pemberian insentif bagi 36 guru honorer agar mereka dapat terus menjalankan tugasnya secara berkelanjutan.

Dukungan terhadap lingkungan sekolah juga diwujudkan melalui pembinaan Sekolah Adiwiyata dan bantuan ATK untuk kegiatan belajar mengajar. Bahkan, pada Maret 2026, PT Pasangkayu turut membantu pembuatan parit drainase di SDN Bambaapu dan SMPN 3 Satap menggunakan alat berat, membuktikan bahwa kepedulian perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada perbaikan kondisi fisik lingkungan sekolah binaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran Program Astra Cerdas dalam pengembangan pendidikan masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) di Kelurahan Martajaya, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat, sebagai wilayah yang bersentuhan langsung dengan dampak operasional perusahaan. Data primer dihimpun melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara mendalam (in-depth interview) bersama para pemangku kepentingan kunci—termasuk manajemen CSR PT Pasangkayu, tenaga pendidik, tokoh masyarakat, serta perwakilan komunitas adat Suku Bunggu—sementara data sekunder diperoleh melalui telaah dokumentasi laporan program dan regulasi terkait. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling guna memastikan akurasi dan kedalaman informasi. Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing), dengan uji keabsahan data yang diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin objektivitas serta validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

.1 Arsitektur Program Astra Cerdas di Kelurahan Martajaya

PT Pasangkayu mengimplementasikan Program Astra Cerdas sebagai respon terencana atas minimnya daya jangkauan dinas pendidikan setempat dalam mengelola sekolah-sekolah di areal pelosok. Berdasarkan dokumen perencanaan CSR, intervensi diformulasikan ke dalam empat pilar strategis utama:

Matriks Strategi dan Output Program Astra Cerdas PT Pasangkayu

Pilar Intervensi	Indikator Bentuk Kegiatan	Realisasi Output & Sasaran (Primer & Sekunder Data)
Beasiswa Astra	Pemberian dana bantuan pendidikan reguler dan prestasi.	120 siswa SD-SMP lingkaran perkebunan; termasuk 35 anak dari komunitas Suku Bunggu.
Insentif Guru Honorer	Subsidi pendapatan bulanan guru non-PNS di sekolah binaan.	14 guru honorer di 3 SD Filial dan SD Negeri terpencil mendapat tambahan insentif bulanan tetap.
Sarana & Infrastruktur	Renovasi kelas, penyediaan buku, alat peraga sains, dan sanitasi.	Perbaikan 4 ruang kelas rusak; pengadaan pojok baca digital; pembuatan MCK bersih sekolah.
Pendidikan Inklusi KAT	Penyelenggaraan sekolah keaksaraan fungsional nonformal.	Terbentuknya 2 kelompok belajar keliling khusus bagi masyarakat adat dewasa dan anak Suku Bunggu.

4.2 Dampak Multidimensi terhadap Peningkatan Kapasitas Pendidikan

4.2.1 Mengatasi Defisit Guru Lewat Insentif Berkelanjutan

Salah satu hambatan utama sekolah terpencil di Pasangkayu adalah fenomena "kekosongan guru". Sekolah negeri sering kali hanya diisi oleh 1 atau 2 orang guru berstatus PNS yang merangkap sebagai kepala sekolah, sedangkan beban mengajar ditumpukan pada guru honorer lokal yang digaji seadanya dari dana BOS. Wawancara dengan salah satu guru honorer mengungkapkan bahwa sebelum adanya intervensi Astra Cerdas, mereka menerima honor berkisar Rp 300.000 per bulan yang sering kali dibayarkan rapel per tiga bulan. Tambahan insentif dari korporasi secara konsisten

meningkatkan motivasi kerja dan stabilitas proses belajar mengajar, yang berkorelasi langsung pada penurunan angka absensi guru di kelas.

4.2.2 Pembukaan Akses Inklusi Pendidikan Suku Bunggu

Intervensi terhadap Suku Bunggu menjadi nilai pembeda penting dalam keberhasilan program pengabdian ini. Berdasarkan pengamatan primer, anak-anak Suku Bunggu awalnya mengalami hambatan psikologis untuk bergabung di sekolah reguler karena merasa minder dan tidak terbiasa dengan budaya formal sekolah. Tim CD PT Pasangkayu bekerja sama dengan tokoh adat setempat merancang model "Sekolah Pondok Pesisir-Perkebunan" yang bersifat jemput bola. Guru difasilitasi kendaraan operasional untuk mengajar membaca, menulis, dan berhitung langsung di lingkungan pemukiman adat mereka. Data sekunder menunjukkan peningkatan persentase melek aksara pada Suku Bunggu usia produktif dari semula kurang dari 40% menjadi 72% dalam kurun waktu tiga tahun pelaksanaan intensif.

4.3 Tantangan dan Hambatan Operasional Program

Meskipun menorehkan pencapaian yang signifikan, analisis mendalam mendeteksi beberapa kelemahan struktural dalam tata kelola program ini:

1. Keterbatasan Infrastruktur Geografis: Pada musim penghujan, akses jalan tanah yang membelah perkebunan kelapa sawit mengalami kerusakan parah (berlumpur). Kondisi ini menghambat mobilitas guru binaan dan tim monitoring perusahaan untuk mencapai sekolah-sekolah filial terjauh, sehingga program terkadang mengalami penundaan jadwal (delay).
2. Sindrom Ketergantungan (Dependency): Keterlibatan finansial perusahaan yang dominan dalam operasional sekolah binaan berdampak pada pasifnya peran komite sekolah dan pemerintah desa. Muncul persepsi bahwa seluruh pemeliharaan fisik sekolah merupakan tanggung jawab mutlak PT Pasangkayu, sehingga swadaya masyarakat setempat menjadi menurun.
3. Lemahnya Koordinasi Lintas Sektor (Ego Sektoral): Hubungan kemitraan antara divisi CSR PT Pasangkayu dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasangkayu masih bersifat koordinasi administratif normatif, belum menyentuh level integrasi kurikulum atau perencanaan makro zonasi guru daerah, sehingga status hukum keberlanjutan sekolah filial binaan pasca-proyek masih abu-abu.

PENUTUP

Program Astra Cerdas yang dijalankan oleh PT Pasangkayu di Kelurahan Martajaya telah bertransformasi dari sekadar aksi filantropis korporasi menjadi sebuah model intervensi sosial yang efektif dalam mengurai benang kusut ketimpangan pendidikan di daerah terpencil. Melalui skema bantuan komprehensif berupa beasiswa, pemberian insentif guru honorer, perbaikan sarana fisik, serta penyediaan kelas inklusi bagi KAT Suku Bunggu, program ini berhasil menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan literasi dasar masyarakat adat di wilayah lingkaran perkebunan sawit. Kendati demikian, efektivitas jangka panjang program ini masih dibayangi oleh tantangan keterisolasian geografis, ketiadaan exit-strategy yang memicu dependensi komunitas, serta integrasi kebijakan yang belum solid dengan jajaran otoritas pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. **Business Horizons**, 34(4), 39-48.
- Mardikanto, T. (2014). **Pemberdayaan Masyarakat oleh Perusahaan: Corporate Social Responsibility (CSR)**. Surakarta: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). **Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook** (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Prasetyo, B., Akhmad, J., & Hermawan, T. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusi Komunitas Adat Terpencil di Kawasan Industri Ekstraktif Kalimantan. **Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**, 8(2), 145-159.
- Suharto, E. (2022). Strategi CSR Sektor Perkebunan dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial di Wilayah Rural Sumatra. **Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan Sosial**, 14(1), 22-37.
- Susanti, A., & Waris, I. (2024). Peran Program Astra Cerdas sebagai Bentuk Corporate Social Responsibility PT Astra terhadap Pengembangan Pendidikan Masyarakat. **Jurnal Ilmu Administrasi, Universitas Tadulako**, 11(2), 89-104.
- UNESCO. (2009). **Policy Guidelines on Inclusion in Education**. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

- 2 Waris, I. (2021). Dampak Sosio-Ekonomi Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Struktur Komunitas Lokal di Sulawesi Barat. **Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner**, 30(2), 112-128.

